

## Variation of Indonesian Language Teaching Techniques in Islamic Elementary School

### Variasi Teknik Mengajar Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah

Roudlotul Jannah

Institut Agama Islam Negeri Salatiga

roudlotuljannah0802@gmail.com

**Abstract.** This research is aimed to identify some techniques used to teach the Indonesian language for elementary school. This qualitative research was conducted in Miftahul Ulum elementary school which is located in Kepohbaru Bojonegoro. The data collection techniques consist of interview, questionnaire, and documentation. The result shows that there are 14 techniques used in the lower level and 13 techniques in the upper level. From the varied techniques applied, there are three techniques which support listening skill development, six techniques support speaking skill development, four techniques support reading skill development, and four techniques support writing skill development. The variations of using language teaching technique have implication in mapping methods and techniques before learning is implemented. The mapping should appropriate for the students' development phase.

**Keywords.** Learning Technique; Indonesian language, Islamic Elementary School

**Abstrak.** Kajian ini ditujukan untuk mengidentifikasi sejumlah teknik yang digunakan untuk membelajarkan Bahasa Indonesia di MI. Penelitian kualitatif ini dilakukan di MI Miftahul Ulum Kepohbaru Bojonegoro. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Temuan kajian ini adalah ada 14 teknik yang digunakan di kelas rendah dan ada 13 teknik yang digunakan di kelas tinggi. Dari penggunaan teknik bervariasi itu, ada tiga teknik yang mendukung pengembangan kemampuan menyimak, enam teknik mendukung pengembangan kemampuan berbicara, empat teknik mendukung pengembangan kemampuan membaca, dan empat teknik mendukung pengembangan kemampuan menulis. Keragaman penggunaan teknik pembelajaran bahasa itu berimplikasi pada pentingnya dilakukan pemetaan metode atau teknik sebelum dilaksanakan pembelajaran. Pemetaan tersebut perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan siswa.

**Kata kunci.** Teknik Pembelajaran, Bahasa Indonesia, Madrasah Ibtidaiyah

Received : 28-04-2020

Approved : 24-07-2020

Revised : 07-07-2020

Published : 29-07-2020

**Copyright** © Madrasah Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. All Right Reserved.

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license

(<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

**Correspondence Address:** roudlotuljannah0802@gmail.com

#### A. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia mengacu pada Kurikulum 2013, dijabarkan di dalamnya beberapa materi pelajaran yang harus diajarkan di setiap jenjang. Di jenjang SD/MI diterapkan *thematic learning*, yakni pembelajaran berdasarkan tema yang memadukan beberapa materi dalam suatu tema yang bermakna bagi siswa. Muatan pembelajaran tematik meliputi Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Matematika, Ilmu

Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Prakarya, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, dan Bahasa Indonesia (Mendikbud, 2016). Dari sembilan muatan itu, tampak bahwa pembelajaran bahasa, diwakili oleh Bahasa Indonesia, menjadi bagian tidak terpisahkan.

Pembelajaran bahasa di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan kemampuan berbahasa yang baik dan benar (Halijah, 2017). Badan Nasional Standar Pendidikan menyebutkan bahwa bahasa mempunyai peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Bahasa menjadi penopang keberhasilan siswa dalam mengkaji pelajaran lain. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Pembelajaran bahasa juga membantu mengekspresikan gagasan dan perasaan siswa, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (Farhrohman, 2017). Pembelajaran bahasa untuk setiap jenjang pendidikan mempunyai karakteristik tersendiri.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI ditujukan agar siswa (1) mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Farhrohman, 2017). Enam tujuan itu semakin membuat bahasa Indonesia memiliki peran penting di negeri ini.

Bahasa Indonesia diketahui sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak di sekolah dasar, karena bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa negara. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia menyatukan berbagai budaya dan daerah, bahkan mempersatu beragam suku. Sebagai bahasa negara, ia menjadi bahasa resmi kenegaraan dan pengantar di lembaga pendidikan. Bahasa Indonesia juga menjadi sarana berpikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Khair, 2018).

Pentingnya bahasa didukung oleh Vygotsky, di mana bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, namun ia juga dapat berfungsi sebagai solusi/pemecah masalah. Menurut pandangan Vygotsky, bahasa dan pikiran masing-masing berkembang secara independen, tetapi kemudian keduanya saling melengkapi. Dinyatakan bahwa seseorang harus berkomunikasi dengan orang lain sebelum ia memfokuskan diri pada pikirannya (Santrock, 2011). Fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi dikuatkan oleh argumen Nababan. Bahasa di sumber tersebut mempunyai empat fungsi, yakni fungsi kebudayaan, kemasyarakatan, perorangan, dan pendidikan. Di samping itu, bahasa juga memiliki fungsi lain. Di sumber yang sama, Brown dan Yule menjelaskan bahwa ada dua fungsi bahasa yaitu transaksional dan interaksional. Pengungkapan isi hati ialah fungsi transaksional, sedangkan pengungkapan hubungan sosial dan sikap pribadi ialah fungsi interaksional (Rahayu, 2014).

Fungsi interaksional sendiri menjadi fungsi sentral bagi anak usia sekolah dasar. Siswa di jenjang sekolah dasar pada umumnya berusia 6-12 tahun, atau masa tersebut

oleh J.W. Santrock diistilahkan dengan *middle and late childhood*. Di usia sekolah dasar, anak-anak menguasai kemampuan seperti membaca, menulis, dan matematika. Prestasi merupakan tema utama untuk anak seusia itu, dan kontrol diri pun semakin meningkat. Pada periode ini anak-anak sering berinteraksi dengan dunia yang lebih luas di samping keluarganya sendiri di rumah (Santrock, 2011).

Periode usia sekolah dasar disebut oleh Piaget dengan istilah *concrete operational stage* (fase operasional konkret). Pada fase ini anak-anak lebih dapat melihat sesuatu atau peristiwa konkret secara logis. Mereka juga dapat menggolongkan objek dengan beberapa kategori berbeda. Dicontohkan, anak pada fase ini telah dapat melihat kapan seseorang berposisi sebagai anak, saudara, cucu, dan ayah. Berbeda halnya dengan anak yang termasuk pada fase praoperasional. Pada rentang usia 6-12 tahun, perkembangan bahasa anak begitu pesat. Ia mulai mengenali prinsip alfabet, yaitu melihat huruf-huruf sebagai representasi dari bunyi bahasa. Di usia kisaran 7 tahun, anak mulai dapat merespon sebuah kata dengan kata lain yang sama *part of speech*-nya. Misalnya, saat disebut kata "anjing", anak bisa jadi akan menyebut kata "kuda" atau "kucing". Saat disebut kata "makan", anak mungkin akan melontarkan kata "minum" atau "tidur". Di usia sekolah dasar, kosakata anak juga meningkat. Santrock menyebut bahwa anak pada usia 12 tahun diperkirakan bisa mengoleksi sampai 50 ribu kata (Santrock, 2011).

Di samping perkembangan dalam hal kosakata, tata bahasa pada anak usia sekolah dasar juga mengalami peningkatan. Tidak hanya kalimat sederhana, kalimat majemuk pun mulai dapat dikuasai. Mereka juga dapat melihat hubungan antarkalimat untuk memproduksi deskripsi, definisi, dan narasi bermakna. Namun mereka lebih dahulu menguasainya secara lisan, dibandingkan dalam bentuk tulisan. Mereka juga diyakini telah mulai memiliki kesadaran metalinguistik (*metalinguistic awareness*) yang memungkinkan mereka berpikir tentang bahasanya, memahami kata-kata, juga mendefinisikan kata. Bahkan, pada tataran pragmatis pun mereka disinyalir telah mampu memahami penggunaan bahasa yang sesuai dengan kultur tertentu (Santrock, 2011).

Karakteristik perkembangan bahasa anak yang dikemukakan Santrock kemudian diperkuat dan diperjelas dengan adanya urutan tahapan perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar yang digambarkan oleh Budiman dengan rentang sesuai Tabel A.1.

Tabel A.1 Tahapan perkembangan bahasa anak usia SD/MI.

Usia	Perkembangan Bahasa
6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memiliki kosa kata yang dapat dikomunikasikan</li> <li>▪ Mampu menyerap 20000-24000 kata</li> <li>▪ Mampu membuat kalimat pendek</li> <li>▪ Mampu mengucapkan kalimat lengkap (pada tahap tertentu)</li> </ul>
8 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mampu bercakap-cakap dengan menggunakan kosa kata yang dimilikinya</li> <li>▪ Mampu mengemukakan ide dan pikirannya meskipun masih sering verbalisme</li> </ul>
10 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mampu berbicara dalam waktu yang relatif lama</li> <li>▪ Mampu memahami pembicaraan</li> </ul>
12 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mampu menyerap 50.000 kata</li> <li>▪ Mampu berbahasa layaknya orang dewasa</li> </ul>

Sumber: (Budiman, 2006)

Pembelajaran bahasa Indonesia di satuan pendidikan, seperti di lembaga formal, ternyata tidak semudah apa yang dibayangkan, karena dari berbagai kajian telah ditemukan sejumlah kendala. Dicontohkan, pembelajaran bahasa Indonesia oleh penggunanya sendiri dirasakan menjadi asing. Siswa cenderung lebih bangga menggunakan bahasa asing dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Cerminan sikap seperti ini terdapat dalam konteks keseharian baik dalam situasi nonformal maupun formal (Saputra, 2016). Problem lain yakni dalam hal penyampaian materi, interaksi bersama siswa, kualitas sarana prasarana, dan pembuatan perangkat pembelajaran (Rezky, Ramly, & Saleh, 2020).

Di dalam pembelajaran bahasa di sekolah, tujuan pembelajaran akan mudah tercapai apabila didukung dengan komponen-komponen seperti media, metode, strategi, dan teknik pembelajaran. Metode ialah cara teratur untuk memberi kesempatan kepada siswa dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Setiap metode dapat melahirkan beberapa teknik. Teknik sendiri merupakan cara untuk menerapkan metode (Agus, 2016).

Untuk mengajarkan bahasa khususnya pada siswa di jenjang SD/MI, guru seharusnya mengajar dengan metode dan teknik yang tepat agar menghasilkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Teknik-teknik yang bervariasi dapat menunjang pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Pembelajaran *aktif* ialah proses aktif siswa untuk membangun pemahaman dari informasi, ilmu pengetahuan, maupun pengalaman. *Inovatif* dimaksudkan untuk memunculkan ide-ide baru dalam proses pembelajaran. *Kreatif* memiliki makna bahwa di dalam proses pembelajaran siswa diharapkan mengembangkan potensi/imajinasi siswa. *Efektif* berarti pembelajaran yang menghasilkan perubahan pada siswa yakni dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. *Menyenangkan* ialah suasana yang dapat dinikmati oleh siswa, asyik, dan tidak membosankan yang diharapkan semakin mudahnya siswa menyerap pengetahuan hingga menerapkannya dalam bentuk keterampilan (Ismail & Ichwan, 2008).

Dalam membelajarkan bahasa Indonesia, guru SD/MI dapat memilih teknik-teknik yang relevan dengan mengambil metode dan teknik pembelajaran bahasa sebagaimana yang ditawarkan oleh Freeman. Rincian metode dan teknik tersebut terpapar pada Tabel A.2.

Tabel A.2 Metode dan teknik pembelajaran bahasa

Metode	Teknik	Metode	Teknik
1. Grammar Translation Method	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Translation of a literacy passage</li> <li>b. Reading comprehension questions</li> <li>c. Antonym &amp; synonym</li> <li>d. Cognates</li> <li>e. Deductive application of rule</li> <li>f. Fill-in-the-blank</li> <li>g. Memorization</li> <li>h. Use words in sentence</li> <li>i. Composition</li> </ul>	5. Desuggestopedia	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Classroom set-up</li> <li>b. Peripheral learning</li> <li>c. Positive suggestion</li> <li>d. Choose a new identity</li> <li>e. Role play</li> <li>f. First concert (active concert)</li> <li>g. Second concert (passive concert)</li> <li>h. Primary activation</li> <li>i. Creative adaptation</li> </ul>
2. The Direct Method	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Reading aloud</li> <li>b. Question and answer exercise</li> </ul>	6. Community Language Learning	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tape Recording</li> <li>b. Student Conversation</li> <li>c. Transcription</li> </ul>

Metode	Teknik	Metode	Teknik
	c. <i>Getting students to self-correct</i>		c. <i>Reflection on experience</i>
	d. <i>Conversation Practice</i>		d. <i>Reflective Listening</i>
	e. <i>Fill-in-the-blank exercise</i>		e. <i>Human computer</i>
	f. <i>Dictation</i>		f. <i>Small group tasks</i>
	g. <i>Map drawing</i>		
	h. <i>Paragraph writing</i>		
3. <i>The Audio-Lingual Method</i>	a. <i>Dialog memorization</i>	7. <i>Total Physical Response</i>	a. <i>Using commands to direct behavior</i>
	b. <i>Backward build-up (expansion) drill</i>		b. <i>Role reversal</i>
	c. <i>Repetition Drill</i>		c. <i>Action sequence</i>
	d. <i>Chain drill</i>		
	e. <i>Single-slot substitution drill</i>		
	f. <i>Multiple-slot substitution drill</i>		
	g. <i>Transformation Drill</i>		
	h. <i>Question-and-answer drill</i>		
	i. <i>Use of minimal pairs</i>		
	j. <i>Complete the dialog</i>		
	k. <i>Grammar game</i>		
4. <i>The Silent Way</i>	a. <i>Sound-color Chart</i>	8. <i>Communicative Language Teaching</i>	a. <i>Authentic materials</i>
	b. <i>Teacher's silence</i>		b. <i>Scrambled sentences</i>
	c. <i>Peer correction</i>		c. <i>Language games</i>
	d. <i>Rods</i>		d. <i>Picture strip story</i>
	e. <i>Self-correction gestures</i>		e. <i>Role play</i>
	f. <i>Word chart</i>		
	g. <i>Fidel charts</i>		
	h. <i>Structured feedback</i>		

Sumber: (Freeman, 2000)

Di samping teknik-teknik yang terperinci di Tabel A.2, dalam membelajarkan bahasa Indonesia di SD/MI guru juga memiliki opsi untuk mempertimbangkan teknik-teknik yang dikemukakan oleh Tarigan, sebagaimana tertera di Tabel A.3.

Tabel A.3 Teknik pembelajaran berbasis keterampilan berbahasa

Keterampilan Menyimak	Keterampilan Berbicara	Keterampilan Membaca	Keterampilan Menulis
1. Simak-ulang ucap	1. Ulang-ucap	1. Lihat-baca	1. Menyusun kalimat
2. Simak-tulis	2. Lihat-ucap	2. Menyusun kalimat	2. Memperkenalkan karangan
3. Simak kerjakan	3. Memerikan	3. Menyempurnakan paragraf	3. Meniru model
4. Simak-terka	4. Substitusi	4. Mencari kalimat topik	4. Karangan bersama
5. Memperluas kalimat	5. Transformasi	5. Menceritakan kembali	5. Mengisi kekosongan
6. Menemukan benda	6. Melengkapi kalimat	6. Parafrase	6. Menyusun kembali cerita
7. Siman berkata	7. Menjawab pertanyaan	7. Melanjutkan cerita	7. Menyelesaikan pertanyaan
8. Bisik berantai	8. Bertanya	8. Mempraktikkan petunjuk	8. Menjawab pertanyaan
9. Menyelesaikan cerita	9. Pertanyaan menggali	9. Baca dan terka	9. Meringkas isi bacaan
10. Kata kunci	10. Melanjutkan cerita		

Keterampilan Menyimak	Keterampilan Berbicara	Keterampilan Membaca	Keterampilan Menulis
11. Mengidentifikasi kalimat topik	11. Cerita berantai	10. Membaca sekilas ( <i>skimming</i> )	10. Parafrase
12. Membuat rangkuman	12. Menceritakan kembali	11. Membaca sepintas ( <i>scanning</i> )	11. Reka cerita gambar (deskripsi)
13. Parafrase	13. Percakapan	12. SQ3R ( <i>survey, question, reading, retelling, and review</i> )	12. Memerikan (deskripsi)
14. Menjawab pertanyaan	14. parafrase	13. <i>Individualize instruction</i>	13. Mengembangkan kata kunci
	15. Reka cerita gambar		14. Mengembangkan kalimat topik
	16. Memberi petunjuk		15. Mengembangkan judul
	17. Bercerita		16. Mengembangkan peribahasa
	18. Dramatisasi		17. Mengembangkan surat
	19. Laporan pandangan mata		18. Menyusun dialog
	20. Bermain peran		19. Menyusun wawancara
	21. Bertelepon		
	22. Wawancara		
	23. Diskusi		

Sumber: (Tarigan & Tarigan, 1987)

Teknik-teknik yang disebutkan oleh Tarigan telah disesuaikan dengan empat kompetensi/keterampilan bahasa. Sebagaimana diketahui bahwa kompetensi pembelajar bahasa diarahkan ke dalam empat subaspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Laki, 2018; Mansyur, 2016). Hendry menandakan bahwa keempat keterampilan tersebut saling berkaitan. Dicontohkan bahwa keterampilan menyimak diajarkan untuk mengarahkan siswa dapat berbicara. Ketika keterampilan berbicara dilatih, tentu saja tidak lepas dari keterampilan menyimak. Pembelajaran membaca dan menulis pun demikian, dalam pelaksanaannya disertai keterampilan lain (Mirnawati, 2017).

Adanya teknik-teknik yang tercantum di Tabel A.2 dan A.3 ternyata tidak lantas membuat pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI menjadi mudah. Di antara masalah yang timbul adalah tidak semua guru mahir dalam menentukan mana teknik yang sesuai untuk kelas tertentu. Hal itu cukup beralasan, sebab penentuan metode atau teknik pembelajaran seharusnya juga perlu memperhatikan perkembangan siswa sebagai pembelajar. Dari segi porsi dan materi pembelajaran, misalnya, siswa kelas I (yang masih berusia 7 tahun) tentu tidak dapat disamakan dengan siswa kelas V atau VI (yang telah berumur 11 atau 12 tahun). Ditambahkan bahwa ketepatan dalam pemilihan metode ikut menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia (Puspidalia, 2012). Penggunaan metode dan teknik pun hendaknya disertai dengan inovasi, sebab pemanfaatan berbagai teknik dan metode yang inovatif diyakini dapat menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif (Mansyur, 2016).

Setelah mencermati kondisi tersebut, kajian tentang penggunaan variasi teknik pembelajaran bahasa Indonesia di MI pun dilakukan. Fokus kajiannya yakni deskripsi teknik-teknik pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas rendah dan kelas tinggi yang dijabarkan menjadi tiga rumusan masalah, yaitu 1) apa saja teknik pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan di MI kelas rendah? 2) apa saja teknik pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan di MI di kelas tinggi? 3) apa saja teknik untuk masing-masing keterampilan berbahasa di kelas rendah dan tinggi?

Penelitian tentang teknik pembelajaran bahasa di jenjang sekolah dasar sesungguhnya telah beberapa kali dilakukan. Dengan memanfaatkan metode etnografi, sebuah kajian di kelas II SD menginformasikan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia pada kemampuan membaca permulaan di kelas tersebut menggunakan pendekatan harfiah, pendekatan bunyi, dan pendekatan suku kata dengan metode abjad, bunyi, suku kata, dan kata lembaga. Teknik yang diaplikasikan adalah tanya jawab, latihan, pemberian tugas, dan demonstrasi. Sementara itu, untuk kemampuan menulis permulaan diterapkan pendekatan struktural, pendekatan harfiah, dan pendekatan suku kata dengan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS), metode abjad, dan metode Kupas Rangkaian Suku Kata (KRSK). Teknik yang digunakan yaitu teknik demonstrasi, teknik ceramah, teknik latihan, teknik tugas, dan teknik tanya jawab (Muhyidin, 2017). Penelitian lain menginformasikan bahwa penggunaan metode permainan yakni dengan teknik *scrambled sentence* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas III SD (Nurhasanah; Marli, & Halidjah, 2013).

## **B. METODE PENELITIAN**

Kajian ini tergolong penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan di lapangan (*field research*). Penelitian dilaksanakan di MI Miftahul Ulum Kepohbaru Bojonegoro pada September 2019, di mana saat itu termasuk Semester Gasal Tahun Pelajaran 2019/2020. Kajian dibatasi pada teknik pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan di Tema 1. Subjek penelitian ini adalah guru di kelas rendah dan kelas tinggi yaitu kelas III dan kelas VI. Kelas tersebut dipilih secara purposif. Penelitian ini memanfaatkan teknik pengumpulan data berupa wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan model Miles dan Huberman, mencakup reduksi data, *data display*, dan penarikan kesimpulan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah**

Dijelaskan bahwa ada 14 teknik pembelajaran bahasa yang diterapkan pada materi bahasa Indonesia di kelas III MI Miftahul Ulum pada Tema 1 "Pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup" di Semester Gasal Tahun Pelajaran 2019/2020. Pada keterampilan menyimak ada 3 teknik yaitu (1) simak-tulis, (2) simak-kerjakan, dan (3) simak-terka. Teknik simak-tulis dimanfaatkan di pembelajaran pada materi "Ciri-ciri makhluk hidup", teknik simak-kerjakan digunakan pada materi "Bunga", dan teknik simak-terka dipergunakan pada materi "Pertumbuhan bebek".

Sebagaimana dijelaskan bahwa pada penerapan simak-tulis guru dapat menyiapkan fonem, kata, kalimat, ungkapan, kata mutiara, semboyan, atau puisi pendek (Tarigan & Tarigan, 1987). Dicontohkan, guru memperdengarkan 2 kata yang mencerminkan ciri makhluk hidup dan selanjutnya siswa diminta menulis 2 kata tersebut. Pada penerapan simak-kerjakan, guru memperdengarkan kalimat perintah dan siswa bertindak sesuai perintah guru. Dicontohkan, guru bersuara "Pegang bunga dengan tangan kanan!" dan siswa merespon sesuai permintaan guru. Pada penerapan simak-terka, guru menceritakan suatu benda tanpa menyebut nama atau jumlah benda, baik secara langsung atau memanfaatkan hasil rekaman suara.

Sejatinya pengaplikasian teknik simak-kerjakan dapat dilakukan pula dengan memperdengarkan lagu/musik kepada siswa sebagai wujud realisasi dari pembelajaran

PAIKEM yakni pada komponen "Menyenangkan". Dengan musik siswa akan lebih rileks dan fokus untuk mengikuti pelajaran (Lorenzo, Herrera, Hernández-Candelas, & Badea, 2014). Misalnya, lagu/nyanyian dimanfaatkan sebagai stimulus agar siswa mengerjakan atau melakukan suatu gerakan, sehingga siswa lebih senang dalam mengikuti pembelajaran.

Mengingat pernyataan Santrock bahwa di usia SD/MI anak mulai dapat merespon sebuah kata dengan kata lain yang sama *part of speech*-nya, maka dalam menerapkan teknik pembelajaran bahasa, terlebih saat memilih kata, guru perlu menyiapkan kata-kata yang sekiranya mirip *part of speech*-nya (Santrock, 2011). Pada penerapan simak-kerjakan, misalnya, kata "pegang" dapat diganti dengan "sentuh" atau "tunjuk" dan kata "tangan" diganti "telunjuk".

Pada penguasaan keterampilan berbicara di kelas III ada 4 teknik yang digunakan, yaitu (1) wawancara, (2) memori/deskripsi, (3) melengkapi kalimat, dan (4) menjawab pertanyaan. Teknik wawancara dimanfaatkan pada materi "Gemar berolah raga", teknik memori/deskripsi digunakan pada materi "Makanan dan minuman", teknik melengkapi kalimat dipergunakan pada materi "Pertumbuhan kelinci", dan teknik menjawab pertanyaan dimanfaatkan pada materi "Toleransi".

Wawancara dianggap sebagai pengembangan dari tanya jawab dan percakapan. Di dalamnya terdapat pertukaran pikiran antara pewawancara dan orang yang diwawancarai (Tarigan & Tarigan, 1987). Dengan bertanya, "Kamu pergi ke sekolah dengan berjalan atau berlari?", guru memberi peluang siswa untuk menjawab dengan membuat kalimat pendek terkait kebiasaan sehari-hari. Meskipun bisa jadi kalimatnya tidak teratur, setidaknya panjang kalimat bisa bertambah dengan penerapan wawancara. Diujarkan bahwa dari usia 6-10 tahun, panjang kalimat anak akan bertambah, meski kadang terpotong-potong (Hurlock, Istiwidayanti, Sijabat, & Soedjarwo, 1990).

Pada keterampilan membaca ada 3 teknik yang digunakan, yaitu (1) lihat-baca, (2) baca-terka, dan (3) menyusun kalimat. Teknik lihat-baca dimanfaatkan pada materi "Bertumbuh jadi tinggi", teknik baca-terka digunakan pada materi "Umbi", dan teknik menyusun kalimat dipergunakan pada materi "Pertumbuhan manusia".

Teknik baca-terka pada penguasaan keterampilan membaca sesungguhnya dapat membantu menambah kosa kata siswa. Betapa tidak, dengan bantuan teks pendek berisi ciri-ciri umbi tertentu, *metalinguistic awareness* siswa diasah untuk memahami kata-kata (Santrock, 2011), melalui membaca dan menerka umbi apa yang dimaksudkan. Dengan begitu, kosa kata siswa pun bertambah.

Penguasaan kosa kata siswa dengan teknik baca-terka dapat divariasikan dengan memberi teka-teki silang yakni siswa membaca *clue*/petunjuk (kata atau kalimat) dan siswa menerka/menebak jawaban yang disesuaikan dengan jumlah kolom yang tersedia di kotak dan keterkaitan dengan kolom lain. Teknik ini menuntut siswa mempunyai kosa kata yang luas dan kejelian dalam pemilihan kata yang tepat. (Pramessti, 2015).

Selanjutnya pada keterampilan menulis telah diterapkan 4 teknik, yaitu (1) menyusun kalimat, (2) memori/deskripsi, (3) karangan bersama, dan (4) mengisi (kalimat). Teknik menyusun kalimat dimanfaatkan pada materi "Jenis perkembangbiakan tumbuhan", teknik memori/deskripsi digunakan pada materi "Pertumbuhan tanaman", teknik karangan bersama dipergunakan pada materi "Lupa sarapan", dan teknik mengisi (kalimat) dimanfaatkan pada materi "Perkembangbiakan buatan".

Karangan bersama sebagai salah satu teknik yang diterapkan di kelas III, dapat

disusun secara berkelompok. Pada materi “Lupa sarapan”, guru merangsang dengan pertanyaan-pertanyaan seperti “Apa yang menyebabkan kamu lupa sarapan?”, “Siapa yang mengingatkanmu supaya sarapan?”, “Apakah kamu kuat berlari saat lupa tidak sarapan?”, dan lain-lain. Cara tersebut selaras dengan anggapan Vygotsky bahwa seseorang harus berkomunikasi dengan orang lain sebelum ia memfokuskan diri pada pikirannya (Santrock, 2011). Artinya, kalimat demi kalimat (pada diri siswa) akan mudah tersusun setelah dirangsang melalui interaksi dengan orang lain (guru).

## 2. Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Tinggi

Di kelas VI MI Miftahul Ulum pada Tema 1 “Selamatkan makhluk hidup” di Semester Gasal Tahun Pelajaran 2019/2020 telah digunakan 13 teknik pembelajaran bahasa pada materi bahasa Indonesia. Pada keterampilan menyimak ada 3 teknik yang dimanfaatkan, yaitu (1) simak-tulis, (2) simak-kerjakan, dan (3) simak-terka. Teknik simak-tulis dimanfaatkan pada materi “Manfaat tumbuhan”, teknik simak-kerjakan digunakan pada materi “Gajah buta dari Thailand”, dan teknik simak-terka pada materi “Perkembangbiakan sapi”.

Pada keterampilan berbicara ada 5 teknik yang digunakan, yaitu (1) transformasi, (2) melengkapi kalimat, (3) menjawab pertanyaan, (4) memerikan/deskripsi, dan (5) substitusi. Teknik transformasi dimanfaatkan pada materi “ASEAN”, teknik melengkapi kalimat digunakan pada materi “Reflesia arnoldi”, teknik menjawab pertanyaan dipergunakan pada materi “1 pohon beragam varietas mangga”, teknik memerikan/deskripsi diterapkan pada materi “Pertumbuhan padi”, dan teknik substitusi dimanfaatkan pada materi “Menyelamatkan orangutan”.

Transformasi, sebagai salah satu teknik pembelajaran pada keterampilan berbicara, diartikan dengan perubahan bentuk kalimat. Di situ siswa diminta mengubah kalimat yang diutarakan oleh guru. Misalnya, pada materi “ASEAN”, guru melontarkan kalimat seperti “Singapura bersebelahan dengan Malaysia”. Kalimat yang mungkin dibuat oleh siswa antara lain “Di mana letak Singapura?” atau “Sebutkan 1 negara yang bersebelahan dengan Malaysia!”. Dengan transformasi, siswa dapat mengenal adanya kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah sekaligus. Cara seperti ini sangat mendukung penguasaan siswa terhadap tata bahasa Indonesia. Seperti diujarkan oleh (Santrock, 2011), bahwa selain perkembangan dalam hal kosakata, tata bahasa pada anak usia sekolah dasar juga mengalami peningkatan.

Pada keterampilan membaca ada 3 teknik yaitu (1) menyusun kalimat, (2) substitusi, dan (3) lihat-baca. Teknik menyusun kalimat dimanfaatkan pada materi “Ubi jalar”, teknik substitusi digunakan pada materi “Amoeba”, dan teknik lihat-baca diterapkan pada materi “Taman Nasional Lorenz”. Selanjutnya pada keterampilan menulis ada 2 teknik yaitu (1) menyusun kalimat dan (2) mengisi (kalimat). Teknik menyusun kalimat dimanfaatkan pada materi “Asal mula Selat Malaka” dan teknik mengisi (kalimat) digunakan pada materi “Tumbuhan sebagai bahan pangan”.

Teknik lihat-baca untuk mengajarkan keterampilan membaca dibahasakan dengan teknik “*dialogic reading*” (Simsek & Erdogan, 2015), yakni membaca sembari berdialog agar dapat memahami siswa mengenai isi teks. Siswa dipancing dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan untuk mengetahui pemahaman siswa. Selain keterampilan membaca yang menjadi tujuan utama, teknik lihat-baca ternyata juga meningkatkan keterampilan berbicara.

### 3. Teknik Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia di MI

Berdasarkan dua temuan di atas, dapat dikategorisasikan di sini bahwa teknik pembelajaran bahasa yang mendukung pengembangan keterampilan menyimak di MI Miftahul Ulum ada tiga, yakni simak-tulis, simak-kerjakan, dan simak-terka. Ketiga teknik tersebut sama-sama dimanfaatkan di kelas rendah dan kelas tinggi (lihat Tabel C.1).

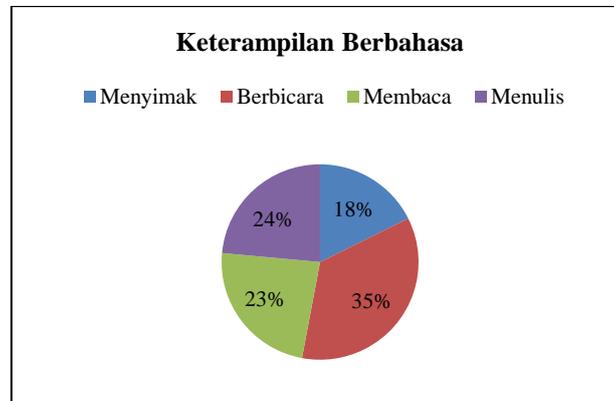
Tabel C.1 Sebaran Penggunaan Teknik

Keterampilan Bahasa	Klasifikasi Teknik 1 (Tarigan & Tarigan)	Klasifikasi Teknik 2 (Freeman)	Kelas
Menyimak	Simak-tulis	<i>Dictation (Direct Method)</i>	3 & 6
	Simak-kerjakan	<i>Using commands to direct behavior (Total Physical Response)</i>	3 & 6
	Simak-terka	<i>Complete the dialog (Audio-Lingual Method)</i>	3 & 6
Berbicara	Wawancara	<i>Tape Recording Student Conversation (Community Language Learning)</i>	3
	Memeri/deskripsi	<i>Picture strip story (Communicative Language Teaching)</i>	3 & 6
	Melengkapi kalimat	<i>Fill-in-the-blank (Grammar Translation Method)</i>	3 & 6
	Menjawab pertanyaan	<i>Question and answer exercise (Direct Method)</i>	3 & 6
	Transformasi	<i>Transformation drill (Audio-Lingual Method)</i>	6
Membaca	Substitusi	<i>Multiple-slot substitution drill (Audio-Lingual Method)</i>	6
	Lihat-baca	<i>Teacher's silence (The Silent Way)</i>	3 & 6
	Baca-terka	<i>Reading comprehension questions (Grammar Translation Method)</i>	3
	Menyusun kalimat	<i>Use words in sentence (Grammar Translation Method)</i>	3 & 6
Menulis	Substitusi	<i>Multiple-slot substitution drill (Audio-Lingual Method)</i>	6
	Menyusun kalimat	<i>Use words in sentence (Grammar Translation Method)</i>	6
	Memeri/deskripsi	<i>Picture strip story (Communicative Language Teaching)</i>	6
	Karangan bersama	<i>Peer correction (The Silent Way)</i>	6
	Mengisi kalimat	<i>Fill-in-the-blank (Grammar Translation Method)</i>	6

Teknik pembelajaran bahasa yang mendukung pengembangan keterampilan berbicara ada enam, yaitu wawancara, memeri/deskripsi, melengkapi kalimat, menjawab pertanyaan, transformasi, dan substitusi. Di antara enam teknik tersebut, teknik kedua, ketiga, dan keempat sama-sama digunakan di kelas rendah dan kelas tinggi.

Selanjutnya teknik pembelajaran bahasa yang mendukung pengembangan keterampilan membaca ada empat, yakni lihat-baca, baca-terka, menyusun kalimat, dan substitusi. Dari keempat teknik itu, dua teknik yakni lihat-baca dan menyusun kalimat sama-sama digunakan di kelas rendah dan kelas tinggi.

Teknik pembelajaran bahasa yang mendukung pengembangan keterampilan menulis ada empat, yaitu menyusun kalimat, memerikan/deskripsi, karangan bersama, dan mengisi (kalimat). Di antara empat teknik tersebut, menyusun kalimat dan mengisi (kalimat) menjadi teknik yang sama-sama digunakan di kelas rendah dan kelas tinggi.



Gambar C.1

Persentase penggunaan teknik pembelajaran bahasa

#### D. KESIMPULAN

Di kelas rendah, yaitu kelas III MI Miftahul Ulum Kepohbaru Bojonegoro ditemukan 14 teknik pembelajaran yang diterapkan pada materi bahasa Indonesia. Di kelas tinggi, yakni kelas VI, ada 13 teknik pembelajaran yang digunakan. Keragaman penggunaan teknik pembelajaran bahasa berimplikasi pada pentingnya dilakukan pemetaan metode atau teknik saat perencanaan pembelajaran. Namun demikian, pemetaan tersebut perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan siswa.

#### REFERENSI

- Agus, W. D. D. S. (2016). *Penjaminan Mutu Proses Pembelajaran Di Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Yogyakarta: Graha Cendekia.
- Budiman, N. (2006). *Memahami Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Farhrohman, O. (2017). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD / MI. *Jurnal Primary*, 9(1), 23–34.
- Freeman, D. L. (2000). *Diane Larsen-Freeman. 2000. Techniques and Principles in Language Teaching. Second Edition. Oxford: Oxford University Press. 189 pp.* <https://doi.org/10.18172/jes.83>
- Halijah. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia dengan Menerapkan Model Pembelajaran Think Pair Share. *Jurnal Global Edukasi*, 1(3), 325–330.
- Hurlock, E. B., Istiwidayanti, Sijabat, R. M., & Soedjarwo. (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga, Jakarta.
- Ismail, S. M., & Ichwan, M. N. (2008). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. RaSAIL Media Group.
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81–98. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.261>
- Laki, R. (2018). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Kurikulum Tingkat Satuan

- Pendidikan (KTSP). *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 23–29. Retrieved from [unisa-palu.e-journal.id > gurutua > article > download%0A](http://unisa-palu.e-journal.id/gurutua/article/download/0A)
- Lorenzo, O., Herrera, L., Hernández-Candelas, M., & Badea, M. (2014). Influence of Music Training on Language Development. A Longitudinal Study. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 128, 527–530. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.200>
- Mansyur, U. (2016). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Proses. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2), 158–163. <https://doi.org/10.26858/retorika.v9i2.3806>
- Mendikbud. *Permendikbud RI Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.*, (2016).
- Mirawati, M. (2017). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas I SD melalui Media Gambar Seri Di SDN 06 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 3(2), 94–109. <https://doi.org/10.29210/02017120>
- Muhyidin, A. (2017). PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN BAHASA INDONESIA DI KELAS AWAL. *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 1–12. <https://doi.org/10.21009/bahtera.152.01>
- Nurhasanah, Marli, S., & Halidjah, S. (2013). Penggunaan Metode Permainan Bahasa untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas III SDN 39 Sungai Kakap. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(10), 1–23. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Pramesti, U. D. (2015). Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Dalam Keterampilan Membaca Melalui Teka-Teki Silang. *Puitika*, 11(1), 82–93.
- Puspidalia, Y. S. (2012). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Mi/Sd Dan Alternatif Pemecahannya. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 121–134. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.406>
- Rahayu, D. P. (2014). *Topik Pembicaraan dan Fungsi Bahasa dalam Akun Twitter "@IniPurwokerto"* (Universitas Negeri Yogyakarta). Retrieved from <http://eprints.uny.ac.id/17289/>
- Rezky, M., Ramly, & Saleh, M. (2020). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 40–47. Retrieved from <https://ojs.unm.ac.id/Indonesia/article/view/12394>
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (Vol. 5). New York: Mc Graw Hill.
- Saputra, E. (2016). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(2), 243–254. Retrieved from <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/430>
- Simsek, Z. C., & Erdogan, N. I. (2015). Effects of the Dialogic and Traditional Reading Techniques on Children's Language Development. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197, 754–758. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.172>
- Tarigan, H. G., & Tarigan, J. (1987). *Teknik pengajaran keterampilan berbahasa*. Angkasa, Bandung.